

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia (Nugroho, 2012). Di masyarakat peningkatan jumlah penduduk lansia ini antara lain disebabkan karena tingkat sosial ekonomi masyarakat yang meningkat, kemajuan dibidang pelayanan kesehatan, dan tingkat pengetahuan masyarakat yang meningkat (Efendi, 2013). Lanjut usia merupakan tahap dari proses tumbuh kembang, yaitu berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Proses penuaan tersebut memiliki keterkaitan dengan perubahan kondisi fisik diantaranya kemampuan muskuloskeletal mengalami penurunan lebih buruk. Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami lanjut usia adalah Rheumatoid Athritis (Azizah, 2011). Penyakit Rheumatoid Athritis merupakan salah satu penyebab utama lanjut usia terjadinya distabilitas, selain stroke dan kardiovaskuler (Ropei et al, 2018). Penyakit Rheumatoid Athritis juga sering di alami oleh wanita dibandingkan laki-laki.

Menurut organisasi kesehatan dunia melaporkan bahwa tahun 2010 lebih dari 355 juta orang di dunia menderita penyakit Rheumatoid Athritis. Itu berarti, setiap enam orang di dunia satu diantaranya adalah penyandang Rheumatoid Athritis (Doliarn'do et al, 2018). Diperkirakan angka ini akan terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Udiyani, 2018)

Di Indonesia penyakit Rheumatoid Arthritis terjadi pada sekitar 1% dari jumlah penduduk di Indonesia dan wanita lebih sering dibandingkan pria (Udiyani, 2018). Meskipun jumlah penderita rematik relatif sedikit namun penyakit ini adalah jenis penyakit yang menyieramkan jika tidak segera ditangani. Angka Rheumatoid Arthritis pada Desember 2009 adalah sebesar 32,2% (Nainggolan, 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zeng QY *et al* (2008) pada penderita Rheumatoid Arthritis di dapatkan hasil prevalensi nyeri Rheumatoid Arthritis di Indonesia mencapai 23,6% hingga 31,1% (Noorhidayah et al, 2013).

Keluhan yang paling banyak ditimbulkan oleh pasien Rheumatoid Arthritis adalah nyeri (Charlis, 2010). Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan yang dimanifestasikan sebagai suatu penderitaan yang diakibatkan oleh persepsi yang nyata, ancaman dan fantasi luka (Zakiyah, 2015). Rasa nyeri merupakan gejala penyakit Rheumatoid Arthritis yang paling sering menyebabkan seseorang mencari pertolongan medis. Intensitas nyeri yang dirasakan oleh setiap penderita berbeda yang dipengaruhi oleh banyak faktor biasanya untuk mengetahui lokasi rasa nyeri tersebut. Rasa nyeri dapat memperburuk penderita, oleh karena itu perlu penanganan untuk mengatasi nyeri tersebut dengan cara terapi farmakologis dan non-farmakologis.

Terapi farmakologis yang dapat digunakan untuk penatalaksanaan nyeri adalah analgesik, sedangkan terapi non-farmakologis yang dapat membantu untuk mengatasi nyeri antara lain dengan metode kompres hangat (Asmadi, 2008). Kompres air hangat adalah memberikan rasa

hangat kepada pasien dengan menggunakan cairan atau balutan yang menimbulkan hangat pada bagian tubuh yang memerlukan (Bandiyah, 2009). Metode kompres hangat adalah cara terbaik untuk sendi dan jaringan lunak yang terkena Arthritis dalam jangka waktu lama (Charlis, 2010). Tujuan dari pemberian kompres hangat adalah untuk memperlancar peredaran darah dan memberikan rasa nyaman, hal tersebut menyebabkan penyaluran zat asam dan bahan makanan ke sel-sel diperbesar sehingga sel-sel yang ada dipembuluh darah meningkat aktivitasnya, oleh karena itu kompres hangat efektif untuk menurunkan nyeri pasien Rheumatoid Arthritis. Kompres hangat tidak akan melukai kulit karena terapi kompres hangat tidak dapat masuk jauh ke dalam jaringan. Apabila kompres hangat digunakan selama 1 jam atau lebih maka akan menyebabkan kemerahan pada kulit dan terasa panas. Maka dari itu, kompres hangat dilakukan selama 15 menit untuk menimbulkan efek penurunan pH dalam darah.

Menurut Udiyani (2018) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lansia dengan intensitas nyeri ringan sebanyak 9 orang, nyeri sedang sebanyak 26 orang, sedangkan nyeri berat sebanyak 12 orang. Kemudian setelah dilakukannya penelitian berupa kompres hangat pada penderita lansia diperoleh hasil intensitas tidak nyeri sebanyak 12 orang, nyeri ringan sebanyak 32 orang, sedangkan dengan nyeri sedang 3 orang. Menurut Doliarn'do et al (2018) bahwa setelah dilakukan kompres hangat 100% responden mengalami penurunan skala nyeri pada bagian sendi dengan rata-rata penurunan nyeri sebanyak 2 skala. Sedangkan menurut Ropci et al (2018) dinyatakan 95% bahwa rata-rata nyeri setelah dilakukan

kompres hangat dapat membantu mengurangi atau meminimalkan nyeri. Maka dari beberapa penelitian disimpulkan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat dapat mengurangi nyeri pada daerah persendian penderita Rheumatoid Arthritis lansia.

Data dari (2018) Puskesmas Tamansari didapatkan jumlah lansia yang berada di Binaan Tamansari yaitu sejumlah 12.715 orang. Lansia yang usia 45-59 tahun sebanyak 6.177 orang, usia 60-69 tahun sebanyak 2.190 orang, usia >70 tahun sebanyak 1.079 orang, usia >60 tahun sebanyak 3.269 orang. Sedangkan data penyakit rheumatoid arthritis (2019) pada bulan Februari sebanyak 98 orang, Maret sebanyak 169 orang, dan bulan April sebanyak 127 orang.

Dampak Rheumatoid Arthritis pada lansia akan menimbulkan gangguan kenyamanan juga dapat menghambat aktivitas sehari-hari. Sehingga dapat mengakibatkan suatu masalah seperti kelelahan, nyeri pada pergerakan, kekakuan saat bangun tidur di pagi hari akan bertambah. Kekakuan yang terjadi dipagi hari akan menyebabkan berkurangnya kemampuan gerak, keterbatasan dalam mobilitas fisik yang dapat menyebabkan kegagalan organ dan kematian (Ropei et al, 2018)

Dengan demikian tugas/ peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan harus mampu berfikir kritis dalam melakukan asuhan keperawatan yang komprehensif serta mampu membantu penderita rheumatoid arthritis untuk mengurangi rasa nyeri dan meningkatkan kenyamanan dengan cara memberikan intervensi asuhan keperawatan keluarga gerontik sehingga dapat memperbaiki kondisi kesehatan. Salah

satu tindakan yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri pada penderita rheumatoid athritis yaitu dengan pemberian kompres hangat.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Penerapan Pemberian Kompres Hangat Pada Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Rheumatoid Athritis Yang Mengalami Nyeri Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Pemberian Kompres Hangat Pada Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Rheumatoid Athritis Yang Mengalami Nyeri ?

3. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan “Penerapan Pemberian Kompres Hangat Pada Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Rheumatoid Athritis Yang Mengalami Nyeri Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya”.

4. Manfaat Studi Kasus

Karya tulis ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Keluarga Lansia

Meningkatkan pengetahuan keluarga lansia untuk menurunkan tingkat nyeri pada pasien Rheumatoid Athritis (RA) melalui terapi pemberian kompres hangat.

2. Perawat keluarga

Penerapan Pemberian Kompres Hangat Pada Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Rheumatoid Athritis Yang Mengalami Nyeri ini diharapkan dapat menjadi data dasar dalam melakukan sebuah study kasus.

3. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan data untuk melakukan upaya-upaya dalam peningkatan pemberi pengetahuan kepada mahasiswa-mahasiswi dalam bidang kesehatan khususnya tentang penyakit Rheumatoid Athritis pada keluarga gerontik dengan pemberian kompres hangat

